

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai posisi teratas dalam upaya meningkatkan kualitas diri sampai tempat untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia untuk pembangunan negara yang lebih maju. Tujuan Pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Sesuai dengan yang sudah tercantum dalam pembukaan undang-undang dasar 1945 alinea ke-4 yang menyatakan bahwa “kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara indonesia yang melindungi segenap bangsa indonesia dan seluruh tumpah darah indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa.....” serta sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional, Kemendiknas (Renstra Kemendiknas 2010-2014) mempunyai visi 2025 untuk menghasilkan insan Indonesia Cerdas dan Komperatif (Insan Kami/Insan Panipurna). Insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis.

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, Bab II tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas sesuai dengan yang kita ketahui bahwa sistem pendidikan nasional berupaya untuk memberikan pengetahuan akademis, mengasah keterampilan, serta membina sikap positif setiap siswa sejak dasar sehingga mewajibkan belajar 12 tahun dimulai dari tingkat dasar (SD), menengah pertama (SMP) sampai menengah atas (SMA/K/MA). Ketiga tingkatan tersebut dikelola oleh kementerian pendidikan dasar menengah dan kebudayaan.

Namun, kondisi dan kenyataan bertolak belakang dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita. Hampir setiap hari, kita disuguhi hal-hal yang menyedihkan melalui film dan televisi, yang secara bebas mempertontonkan perilaku sadisme, mutilasi, kekerasan, premanisme, kejahatan, sampai penyalahgunaan obat terlarang dan korupsi. Kita juga mendengar, melihat dan menyaksikan para pemuda, pelajar dan mahasiswa yang diharapkan menjadi tulang punggung bangsa telah terlibat dengan VCD porno, pelecehan seksual, narkoba, geng motor dan perjudian. Contoh-contoh tersebut erat kaitannya dengan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia, serta menunjukkan betapa rendah dan rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa.

Kondisi dan kenyataan yang menyedihkan tersebut telah menimbulkan berbagai pernyataan bagi berbagai pihak, baik dikalangan masyarakat umum maupun dikalangan para ahli pendidikan dan para guru, “apa yang salah dengan pendidikan nasional sehingga belum berhasil mengembangkan manusia Indonesia seperti diamanatkan dalam Pancasila, Undang-undang Dasar 1945 dan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional?”

Pendidikan di Indonesia dari waktu ke waktu telah mengalami perubahan ke arah yang diharapkan jauh lebih baik dari sebelumnya. Perubahan tersebut dapat dilihat dari segi sistem, program, mutu, dan kualitas pendidikan. Akibat adanya perubahan nilai mutu pendidikan di Indonesia, kurikulum pun terus berganti. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekarang diubah menjadi Kurikulum 2013.

KTSP Sistem pembelajaran dan Kurikulum 2013 (Kurtilas) jauh berbeda, di dalam pembelajaran kurikulum 2013 pembelajaran berpusat pada siswa sedangkan KTSP berpusat pada guru dan kurikulum 2013 dilihat dari 3(tiga) aspek

yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan dan aspek sikap, karena kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang bersifat karakter.

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan”. Kurikulum merupakan implementasi pemerintah dalam mencapai tujuan untuk mencerdaskan bangsa. Pada Kurikulum 2013 khususnya pelajaran ekonomi, siswa dituntut untuk mampu menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang berbasis pada ilmu ekonomi indonesia .

Meski dirasa kurikulum 2013 memiliki cap kurikulum paksaan dan mendapat sorotan dari berbagai pihak, terjadi pro dan kontra, bahkan kurang dari satu bulan waktu yang direncanakan untuk implementasi, kurikulum 2013 belum mendapat persetujuan dari Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Meskipun demikian Mendikbud pada saat itu, Mohammad Nuh sangat optimis dengan kurikulum 2013, bahkan dengan semangat yang menggebu-gebu mengungkapkan “Pokoknya Kurikulum 2013 harus jalan”. Ungkapan tersebut mengandung arti bahwa apapun yang terjadi, perubahan kurikulum ini tidak boleh ditunda-tunda lagi. Biar anjing menggonggong, kafilah tetap berlalu.

Kurikulum yang berpusat kepada siswa yang menjadikan guru sebagai fasilitator, diharapkan dari kurikulum 2013 siswa menjadi lebih aktif, kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Saat ini keadaan belajar siswa di sekolah jauh berbeda dengan keadaan belajar siswa di sekolah pada jaman dahulu. Dimana di jaman sekarang siswa tidak lepas dari smartphone, smartphone dapat membawa dampak baik dan juga buruk. Dampak buruk yang bisa dicontohkan adalah saat berlangsung pembelajaran tak jarang siswa memainkan smartphonanya untuk membuka media

sosial seperti instagram, path dan lain-lain sehingga membuat siswa tidak fokus dan tidak paham mengenai materi ajar yang disampaikan. Dampak positif yang dapat diambil dari smartphone adalah siswa bisa lebih mudah mengakses materi yang tidak ada penjelasannya di buku sehingga memudahkan siswa untuk mengetahuinya secara cepat. Dari kejadian seperti itu bisa terjadi karena beberapa faktor yaitu, faktor gaya pembelajaran guru yang monoton dan hanya ceramah membuat siswa bosan dan lebih senang untuk menghibur diri dengan memainkan smartphone, faktor tidak adanya contoh real dari materi yang disampaikan, faktor suasana belajar di dalam kelas yang tidak mengasyikkan yang membuat siswa merasa tidak bersemangat untuk mengikuti pembelajaran dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu dan berdasarkan kejadian di sekolah tersebut metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar agar siswa mampu memahami dengan sempurna materi ajar yang disampaikan yaitu dengan menggunakan pembelajaran kontekstual. Kendala saat proses pembelajaran dapat muncul dari berbagai sudut, mulai dari kesiapan belajar siswa, administrasi kelas yang disiapkan oleh pendidik, metode pembelajaran, hingga sarana dan prasarana kelas. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat menjadikan siswa turut serta dalam lingkungan dan situasi yang telah direncanakan oleh pendidik, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan berhasil memahami dengan sempurna materi ajar yang disampaikan sehingga hasil belajar siswa baik.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat membuat proses pembelajaran berjalan lancar sehingga hasil pembelajaran berhasil mencapai indikator yang telah ditentukan. Salah satu metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran pasar modal yaitu dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa dan juga mengembangkan keterampilan berfikir siswa.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa aktif dan membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan saat ini atau pembelajaran

kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi materi yang disampaikan dengan konteks kehidupan sehari-sehari untuk menemukan makna.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Metode Kontekstual pada Kurikulum 2013 terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Pasundan 3 Bandung (Sub materi pasar modal kelas X IPS 1)**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka identifikasi masalah yang menyebabkan kurangnya pemahaman siswa dalam belajar yaitu:

1. Faktor penggunaan handphone saat proses belajar
2. Mengobrol dengan teman sebangku
3. Melamun / tidak memperhatikan
4. Jam rawan matapelajaran
5. Tidak terciptanya suasana belajar yang menyenangkan
6. Proses pembelajaran yang tidak didukung dengan media yang tepat

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran kontekstual dalam kurikulum 2013 pada kelas eksperimen di kelas 10 IPS 1 SMA Pasundan 3 Bandung ?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran konvensional dalam kurikulum 2013 pada kelas kontrol di kelas 10 IPS 2 SMA Pasundan 3 Bandung ?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh penggunaan pembelajaran kontekstual dalam kurikulum 2013 terhadap pemahaman siswa di kelas 10 IPS SMA Pasundan 3 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran kontekstual dalam kurikulum 2013 pada kelas eksperimen di kelas 10 IPS 1 SMA Pasundan 3 Bandung
2. Terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah) pada kelas kontrol di kelas 10 IPS 2 SMA Pasundan 3 Bandung
3. Terdapat besaran pengaruh penggunaan pembelajaran kontekstual dalam kurikulum 2013 terhadap pemahaman siswa di kelas 10 IPS 1 dan 10 IPS 2 SMA Pasundan 3 Bandung

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pihak yang ada di dalam dunia pendidikan, Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini, yakni:

1. Secara teoritis

Penulis mengharapkan dari penelitian ini, dapat memberikan sumbangsih pemikiran baru sebagai bahan kajian terhadap pembelajaran kontekstual dalam kurikulum 2013, selain itu peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi peneliti lain baik itu penelitian yang sama maupun pengembangan selanjutnya

2. Secara segi kebijakan

Penulis mengharapkan dapat memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan pendidikan bagi anak SMA untuk memilih dan metode pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran ekonomi khususnya pada sub materi pasar modal di kelas 10 IPS

3. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang banyak kepada semua pihak baik siswa, guru, dan sekolah

a. Bagi siswa

Siswa mendapatkan proses pembelajaran yang lebih nyata lagi sehingga siswa lebih mudah paham dalam menerima materi sehingga diharapkan dapat memberikan motivasi belajar untuk meningkatkan hasil belajar

b. Bagi guru

memberikan informasi dan referensi proses pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran agar suasana belajar lebih menyenangkan dan lebih mudah untuk dipahami

c. Bagi sekolah

Sebagai sarana dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan saran untuk membantu guru meningkatkan kompetensi dan profesionalitas dalam melaksanakan tugas pembelajaran di kelas

4. Secara segi isu dan aksi sosial

Penulis mengharapkan dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada semua pihak mengenai metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran ekonomi, sehingga dapat menjadi bahan masukan untuk lembaga-lembaga formal maupun non formal.

F. Definisi Operasional

Agar peneliti tidak salah menafsirkan terhadap beberapa istilah dan untuk menghindari perbedaan persepsi terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, serta untuk menghindari kekeliruan mengenai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, maka berikut penjelasan mengenai istilah-istilah tersebut:

1. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, terdapat dua jenis pendekatan pembelajaran, yaitu : (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru.

Komalasari (2013, h.54) mengelompokkan pendekatan pembelajaran ke dalam pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional/tradisional. Pendekatan kontekstual menempatkan siswa pada konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dengan peran guru.

2. Metode mengajar merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru dalam memilih metode mengajar harus tepat dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Pemilihan metode ini sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh. Selain itu, pemilihan metode pengajaran yang tepat akan menimbulkan pembelajaran yang edukatif, kondusif dan menantang.

3. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.

Hull's dan Sounders dalam komalasar (2013, h.6) menjelaskan tentang pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

In a Contextual Teaching and Learning (CTL), student discover meaningful relationship between abstract ideas and practical applications in real world context. Student internalize concepts through discovery, reinforcement, and interrelationship. CTL creates a team, whether in classroom, lab, worksite, or on the banks of a river. CTL encourages educators to design learning environments that incorporate many forms of experience to achieve the desired outcomes.

4. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan indonesia. Kurikulum yang memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap dan perilaku. Di dalam kurikulum 2013, terutama dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi bahasa indonesia, IPS, PPKN, dsb sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi matematika. Kurikulum yang berpusat kepada siswa yang menjadikan guru sebagai fasilitator, diharapkan dari kurikulum 2013 siswa menjadi lebih aktif, kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan

menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternaslisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Depdiknas (2002) mengemukakan “Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan”. Kurikulum merupakan implementasi pemerintah dalam mencapai tujuan untuk mencerdaskan bangsa. Pada Kurikulum 2013 siswa dituntut untuk mampu menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang berbasis pada prinsip ekonomi Indonesia.

5. Pemahaman siswa

Tingkat pemahan (the levels of understanding) pada pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua. Menurut Skemp dalam Endang Komara (2016, h.154) tingkat pemahaman yang pertama disebut pemahaman instruksional (instructional understanding). Pada tingkatan ini dapat dikatakan bahwa siswa baru berada pada tahapan tahu dan hafal tetapi belum atau tidak tahu mengapa hal itu bisa dan dapat terjadi.

Pemahaman siswa dapat dilihat dari hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan, artinya siswa dapat dikatakan paham jika hasil tes yang dia peroleh sebelum menggunakan pembelajaran kontekstual itu rendah tapi setelah diberi dengan pembelajaran kontekstual hasil tes yang diperoleh meningkat maka dapat dikatakan siswa tersebut ada peningkatan pemahaman materi ajar yang disampaikan.

G. Sistematika Skripsi

BAB I PENDAHULUAN; bagian yang berisi pernyataan tentang pendahuluan atau bagian awal dari skripsi, yang di dalamnya berisi sub bab, seperti berikut:

- 1. Latar Belakang Masalah;** sub bab yang merupakan konteks penelitian yang dilakukan serta alasan peneliti tertarik mengangkat mengenai metode pembelajaran kontekstual terhadap pemahaman siswa di SMA Pasundan 3 Bandung.
- 2. Identifikasi Masalah;** sub bab yang merupakan titik tertentu yang memperlihatkan ditemukannya masalah penelitian ditinjau dari sisi keilmuan,

bentuk (keterhubungan, dampak, sebab, akibat dan lainnya) serta banyaknya masalah yang dapat diidentifikasi oleh peneliti yang ada di SMA Pasundan 3 Bandung khususnya di kelas X IPS.

3. Rumusan Masalah; sub bab mengenai pertanyaan umum tentang konsep atau fenomena spesifik yang diteliti atau diidentifikasi topik atau variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian mengenai apakah metode pembelajaran kontekstual dapat mempengaruhi pemahaman siswa di SMA Pasundan 3 Bandung.

4. Tujuan Penelitian; sub bab yang memperlihatkan pernyataan hasil yang ingin dicapai peneliti setelah melakukan penelitian mengenai metode pembelajaran kontekstual terhadap pemahaman siswa di SMA Pasundan 3 Bandung.

5. Manfaat Penelitian; sub bab yang berisi pemaparan manfaat penelitian mengenai metode pembelajaran kontekstual yang terdiri dari manfaat teoritis, manfaat dari segi kebijakan, manfaat praktis dan manfaat dari segi isu dan aksi sosial.

6. Definisi Operasional; sub bab mengenai pembatasan dari istilah-istilah yang diberlakukan dalam penelitian yaitu tentang penerapan metode pembelajaran kontekstual terhadap pemahaman siswa

7. Sistematika Skripsi; bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi, yang menggambarkan kandungan setiap bab dengan bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi.

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN; bagian yang berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil atas teori, konsep, kebijakan dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan konsep-konsep atau teori-teori mengenai metode pembelajaran kontekstual dan pemahaman siswa. Secara prinsip BAB II terdiri dari empat pokok bahasan, yaitu kajian teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta asumsi dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN; bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Bab ini berisi hal-hal berikut:

1. Metode Penelitian; merupakan rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian yang berisikan penjabaran mengenai metode yang dilakukan dalam penelitian mengenai metode pembelajaran kontekstual terhadap pemahaman siswa di SMA Pasundan 3 Bandung.

2. Desain penelitian; pada bagian ini peneliti menyampaikan secara eksplisit apakah penelitian yang dilakukan termasuk kategori survei, eksperimen atau Penelitian Tindakan Kelas.

3. Subjek dan Objek Penelitian; pada bagian subjek penelitian, peneliti memaparkan sesuatu yang akan diteliti, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi) yang akan dikenai simpulan hasil penelitian, sedangkan pada bagian objek penelitian peneliti memaparkan sifat, keadaan dari suatu benda, orang ataupun yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian.

4. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian; pengumpulan data mencakup jenis data yang akan dikumpulkan, penjelasan dan alasan pemakaian suatu teknik pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan data penelitian.

5. Teknik Analisis Data; sub bab ini berisi teknik analisis data harus disesuaikan dengan rumusan masalah dan jenis data penelitian yang diperoleh, baik data kualitatif maupun data kuantitatif.

6. Prosedur Penelitian; bagian ini menjelaskan prosedur aktivitas perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN; bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan peneliti berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN; bagian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Pada bagian ini pun menyajikan saran atau rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, penggunaan atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya dan kepada pemecah masalah lapangan atau *follow up* dari hasil peneliti.